

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KARIR DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

CAREER GUIDANCE'S IMPLEMENTATION IN JUNIOR HIGH SCHOOLS SUB DISTRICT DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Annisa Nur Azizah, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
anizadithya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan karir serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Objek pada penelitian ini adalah bimbingan karir yang meliputi lima strategi implementasi yaitu bimbingan klasikal bidang karir, bimbingan kelompok bidang karir, layanan orientasi karir, layanan informasi karir dan pelayanan pengumpulan data bidang karir. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket terbuka dan tertutup berupa Angket Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir di SMP Negeri se-Kecamatan Depok. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru BK telah melaksanakan bimbingan karir. Dari populasi penelitian sebanyak 13 orang guru BK, 92,3% melaksanakan bimbingan klasikal bidang karir, 84,6% melaksanakan bimbingan kelompok bidang karir, dan keseluruhan responden telah melaksanakan layanan orientasi karir, layanan informasi karir dan pelayanan pengumpulan data bidang karir, dalam pelaksanaannya sudah baik sesuai dengan konsep pelaksanaan layanan bimbingan karir. Pelaksanaan layanan bimbingan karir sudah termasuk dalam kategori baik. Faktor yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan karir yaitu adanya kreatifitas guru BK yang didukung adanya ketersediaan waktu yang diberikan oleh sekolah, dukungan sekolah, dan kerjasama dengan guru mata pelajaran lain, fasilitas yang memadai, dana, dan transportasi. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan layanan bimbingan karir adalah waktu yang terbatas dan keterbatasan dana.

Kata kunci: *pelaksanaan layanan bimbingan karir*

Abstract

This research aims to review the career guidance's implementation, supporting factors and inhibit factors of the guidance in junior high schools sub district Depok , Sleman, Yogyakarta. The approach that was used in this research was the quantitative approach with descriptive kind's research. Objects on this research are five implementation strategy of career guidance. They are classical guidance of career, group guidance of career, career orientation service, information service of career and need assessment of career. Data collection was carried out by using the survey. Analysis of data used quantitative descriptive analytics. The result of research showed that all respondents has implement career guidance. From 13 guidance and counseling teachers, 92,3% implement classical guidance of career, 84,6% implement group guidance of career, and the whole respondents has implemented orientation service of career, information service of career and need assesment of career, and its implementation has matches with the career guidance's concept. The career guidance's implementation has included in good category. Factors that support the career guidance' implementation is the creativity of teachers, supported by the availability of time given by school, school's supports and cooperation with the other teachers, the facilities and transportation. But factors that obstruct the career guidance are limited time and limited funding was given by school.

Keywords: Career Guidance's Implementation

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam usaha menciptakan tingkah laku dan sikap yang menuju kedewasaan positif. Hal tersebut berarti pendidikan akan berhasil apabila menghasilkan perubahan yang mengarah kepada pencapaian perkembangan yang optimal. Sekolah memiliki kewajiban untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses perkembangannya, khususnya masalah yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Hubungan antara pendidikan dengan bimbingan dan konseling sendiri tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan bimbingan yang baik merupakan salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan karena upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal adalah dengan adanya pelayanan bimbingan di sekolah. Saat ini kegiatan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia banyak dilaksanakan pada setting pendidikan.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan karir. Bimbingan karir adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk merencanakan dan mengembangkan masa depan berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir (Hibana S.Rahman 2003: 42). Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama dalam perencanaan karir dan masalah kekeliruan jurusan atau program studi harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar dapat segera teratasi. Oleh karena itu, bimbingan karir menjadi salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah.

Ritta Eka Izzaty,dkk (2008:132) menyebutkan bahwa siswa SMP sedang mengalami masa-masa remaja yang paling optimal dalam perkembangan kecerdasan dan fisik, sehingga metode bimbingan yang digunakan seharusnya lebih variatif agar dapat menarik perhatian siswa lebih baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, penyampaian layanan bimbingan karir bagi peserta didik SMP yang sedang mengalami masa-masa remaja tentu harus diperhatikan.

Kreativitas guru bimbingan dan konseling diperlukan dalam memberikan variasi bentuk layanan bimbingan karir.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan karir dihadapkan pada kesulitan dan hambatan. Hambatan dapat muncul dari berbagai faktor, seperti personil sekolah yang kurang memahami konsep bimbingan dan konseling, fasilitas yang kurang memadai dan kurangnya dana untuk kegiatan bimbingan dan konseling (Yunia Rani, 2010: 7). Bahkan terdapat sekolah yang tidak memberikan jam masuk kelas kepada guru BK. Beberapa sekolah memang memberikan jam masuk kelas, namun guru BK lebih memilih melaksanakan bimbingan secara klasikal dengan metode ceramah. Metode ini biasa dilakukan dan kurang menarik minat siswa.

Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman yang memiliki banyak sekolah, dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Kecamatan Depok memiliki 10 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yakni 5 SMP Negeri dan 5 SMP Swasta. Peneliti telah melaksanakan observasi terkait dengan adanya permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir di beberapa sekolah di Kecamatan Depok, diantaranya SMPN 2 Depok, SMPN 3 Depok, dan SMPN 5 Depok.

Berdasarkan data-data observasi di tiga sekolah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir yang meliputi: kurangnya jam masuk ke kelas sehingga pelaksanaan bimbingan klasikal kurang optimal, layanan bimbingan karir yang diberikan bersifat insidental dan lebih banyak berfungsi dalam pengentasan masalah atau kuratif, yakni guru bimbingan dan konseling lebih aktif ketika terjadi permasalahan atau kesulitan pada peserta didik, layanan bimbingan klasikal khususnya bimbingan karir masih menggunakan metode ceramah, kurangnya kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan variasi bentuk layanan bimbingan karir sebagai pengganti tatap muka dengan peserta didik misalnya papan bimbingan atau leaflet, serta sarana dan prasarana

ruang bimbingan dan konseling yang kurang memadai.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti memandang perlu untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan karir, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah. Pelaksanaan bimbingan karir direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam upaya pencapaian pelaksanaan bimbingan karir, dibutuhkan usaha tersendiri seperti mengumpulkan data dan menafsirkan data yang telah terkumpul.

Ditinjau dari penelitian terdahulu yang membahas tentang layanan bimbingan karir terbatas pada penelitian tindakan kelas, penelitian korelasi, penelitian pengembangan dan penelitian eksperimen. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain Pengembangan Media Layanan Bimbingan Karir tentang Pemahaman Lingkungan dengan Aplikasi Macromedia Flash Mx bagi Peserta didik Kelas IX SMPN 4 Ngaglik tahun 2012 oleh Suci Cahya Lestiani, dan Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Peserta didik dalam Memilih Karir pada Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 1 Sedayu tahun 2012 oleh Ahmad Yusron. Sementara itu belum ada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan karir itu sendiri. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan mendorong peneliti untuk meneliti masalah ini, sehingga hasilnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dipilihnya pendekatan kuantitatif karena pada penelitian ini dalam proses menemukan pengetahuan, data yang digunakan berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni-Agustus 2016. Lokasi Penelitian berada di SMP Negeri se-Kecamatan Depok Sleman.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah seluruh guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, Sleman. Objek Penelitian adalah bimbingan karir yang meliputi bimbingan klasikal bidang karir, bimbingan kelompok bidang karir, layanan orientasi karir, layanan informasi, dan layanan pengumpulan data bidang karir serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan karir.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Teknik analisis data menggunakan uji coba terpakai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dilihat dari hasil penelitian di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, seluruh guru BK di masing-masih sekolah telah melaksanakan bimbingan karir. Demi terwujudnya pelaksanaan bimbingan karir yang optimal, terdapat strategi implementasi yang dapat dilaksanakan yaitu bimbingan klasikal bidang karir, bimbingan kelompok bidang karir, layanan orientasi karir, layanan informasi, dan layanan pengumpulan data bidang karir. Dari 13 orang guru BK atau keseluruhan dari responden, 92,3% dari keseluruhan responden melaksanakan bimbingan klasikal bidang karir, 84,6% dari keseluruhan responden melaksanakan bimbingan kelompok bidang karir, dan keseluruhan responden telah melaksanakan layanan orientasi karir, layanan informasi karir dan pelayanan pengumpulan data bidang karir.

Sedangkan Guru BK yang melaksanakan layanan bimbingan karir, hampir semuanya dalam kategori baik. Artinya pelaksanaan layanan bimbingan karir oleh guru BK sudah baik dan sesuai dengan teori serta tahapan dalam melaksanakan layanan bimbingan karir. Responden yang mengemukakan faktor-faktor

yang dirasakan menghambat pelaksanaan bimbingan karir menunjukkan bahwa faktor yang paling banyak dipilih adalah faktor waktu. Hal ini berkaitan dengan hasil temuan di sekolah yang menunjukkan dari lima sekolah yang menjadi populasi penelitian, guru BK hanya diberikan waktu satu jam pelajaran dalam satu minggu.

Hasil penelitian ini belum sesuai dengan kebutuhan guru BK dalam memenuhi tugas konselor dalam jalur pendidikan formal di sekolah menengah yang optimal. Hal ini diperkuat oleh Sunaryo Kartadinata dkk, (2008:215) yang mengatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah adalah setting yang paling subur, karena pada jenjang ini konselor sebagai guru BK berperan maksimal dalam membantu siswa dalam menumbuhkembangkan potensi. Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling konselor seyogyanya melakukan kerjasama dengan pihak sekolah seperti kepala sekolah, maupun guru lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya pada layanan bimbingan karir sudah tentu sangat membutuhkan kerjasama dan dukungan banyak pihak di sekolah agar dapat terlaksana dan membantu siswa sesuai dengan tugas yang telah terpetakan bagi guru BK di jenjang pendidikan formal sekolah menengah.

Faktor selanjutnya yang banyak dipilih adalah siswa. Bagi guru BK mereka menganggap jika guru BK ingin mengadakan kegiatan lain yang berhubungan dengan Bimbingan Karir di luar kelas, siswa sudah lelah dengan mengikuti kegiatan belajar, karena sudah banyak mengikuti kegiatan tambahan misalkan les dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Selain itu guru BK juga tidak ingin mengganggu pelaksanaan belajar dikelas yang lain.

Faktor lain yang dipilih oleh responden adalah faktor guru BK itu sendiri. Banyak dari responden mengatakan bahwa sebenarnya mereka mampu untuk melaksanakan layanan bimbingan karir dengan empat strategi implementasi tersebut. Namun dengan waktu yang terbatas membuat mereka terkadang enggan untuk melaksanakan. Sebagian juga menyatakan bahwa guru BK lebih banyak disibukkan oleh urusan administrasi

misalnya pendaftaran beasiswa maupun membantu siswa dalam registrasi ke studi lanjutan.

Hal ini merupakan salah satu tugas dari guru BK seperti yang dijelaskan Sunaryo Kartadinata dkk, (2008: 189), sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah men-support perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir dan akademik peserta didik. Namun seharusnya tugas guru BK tidak hanya mengurus soal tugas administratif namun lebih kepada memperhatikan aspek perkembangan potensi siswa sebagai individu secara seimbang.

Hasil penelitian diketahui masih banyak guru BK merasa enggan untuk membuat berbagai penunjang pelaksanaan layanan bimbingan karir. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Anas Salahudin (2010:175) tentang tugas jabatan konselor sebagai guru pembimbing yang seharusnya dapat merumuskan dan menyusun persiapan kegiatan bimbingan dan konseling, tidak terkecuali layanan bimbingan karir yang termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Pada faktor kreatifitas banyak responden yang mengemukakan bahwa mereka kesulitan dalam menentukan tema dan jenis permainan. Hal ini tentunya dapat ditingkatkan dengan banyak menambah ilmu dari buku, workshop dan seminar.

Faktor kelengkapan fasilitas penunjang layanan bimbingan karir salah satunya transportasi dalam pelaksanaan kunjungan karir merupakan masalah yang banyak dijumpai berkaitan dengan keterbatasan dana. Menurut Zainal Arifin (2010:114-117) dana semua penunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling berasal dari Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS), artinya bahwa semua anggaran untuk aktivitas yang tercantum pada program seharusnya dapat dipenuhi. Pada akhirnya semua hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan dalam bimbingan dan konseling adalah tugas bersama dari kepala sekolah, dan coordinator BK bertugas membuat usulan kepada kepala sekolah agar terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Sementara itu faktor yang berkaitan dengan guru matapelajaran yang lain adalah faktor yang banyak dipilih untuk faktor pendukung. Guru BK

menunjukkan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tidjan dkk (2002:41) bahwa bimbingan adalah usaha bersama antara guru BK, guru mata pelajaran lain, dan kepala sekolah. Dilihat dari hasil pembahasan mengenai faktor yang menghambat pelaksanaan layanan bimbingan karir, menunjukan adanya manajemen dalam layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Uman Suherman (2007: 43-44) hendaknya seorang guru BK harus memperhatikan dan mendayagunakan sumber-sumber seperti: (1) manusia, artinya bahwa seorang guru BK harus orang yang profesional dalam bidangnya, karena dengan penempatan orang yang berkompeten akan memunculkan layanan bimbingan yang efektif dan efisien; (2) materi yang digunakan haruslah materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa; (3) alat dan fasilitas, termasuk ruangan; (4) Waktu, dalam penelitian ini waktu menjadi alasan yang paling banyak dipilih oleh guru BK sebagai penghambat pelaksanaan layanan bimbingan karir, seyogyanya dapat dikelola tanpa harus merugikan pihak lain; (5) keuangan, merupakan salah satu pendorong terlaksananya kegiatan, dan terakhir; (6) yaitu pemasaran, artinya bahwa sosialisasi yang bertujuan agar keberadaan dan kedekatan antara bimbingan dan konseling dengan penggunaanya tetap terjaga. Dengan begitu maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan khususnya layanan bimbingan karir dapat dilaksanakan dengan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK yang melaksanakan layanan bimbingan karir rata-rata dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan layanan bimbingan karir oleh guru BK sudah baik dan sesuai dengan teori serta tahapan dalam melaksanakan layanan bimbingan karir. Pelaksanaan layanan bimbingan karir tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang dirasakan responden mendukung pelaksanaan layanan bimbingan karir.

Meskipun waktu yang terbatas banyak dipilih sebagai faktor penghambat, namun faktor waktu juga merupakan faktor yang banyak dipilih dalam mendukung guru BK melaksanakan layanan bimbingan karir. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 5 sekolah yang ada memberikan

waktu masuk kelas pada guru BK. Guru BK yang melaksanakan layanan bimbingan karir mengatakan jika adanya ketersediaan waktu masuk kelas memudahkan mereka untuk melaksanakan layanan bimbingan karir. Hal ini berkaitan dengan dukungan sekolah yang memberikan jadwal masuk kelas bagi guru BK.

Guru BK juga berusaha melakukan variasi dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling bidang karir, dengan beberapa metode dan teknik yang berbeda-beda. Dengan adanya berbagai variasi dalam melaksanakan layanan bimbingan karir, maka membuat siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti layanan bimbingan karir agar tidak bosan hanya dengan bentuk bimbingan klasikal. Hal ini secara tidak langsung memacu kreatifitas guru BK dalam memilih tema, skenario, jenis permainan, dan alat bermain.

Sedangkan dalam fasilitas penunjang seperti dana dan transportasi yang dapat dipenuhi dari iuran siswa dan komite. Hal ini sesuai dengan pendapat Anas Salahudin (2010:174-175), berkaitan dengan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan dalam bimbingan dan konseling adalah tugas bersama dari kepala sekolah. Dan koordinator BK bertugas membuat usulan kepada kepala sekolah agar terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Jika hal tersebut dapat terpenuhi, maka pelaksanaan layanan bimbingan dapat berjalan optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterlaksanaan layanan bimbingan karir di SMP Negeri se-Kecamatan Depok dilihat dari hasil penelitian, seluruh guru BK di masing-masing sekolah telah melaksanakan bimbingan karir. Dari 13 orang guru BK atau keseluruhan dari responden, 92,3% dari keseluruhan responden melaksanakan bimbingan klasikal bidang karir, 84,6% dari keseluruhan responden melaksanakan bimbingan kelompok bidang karir, dan keseluruhan responden telah melaksanakan layanan orientasi karir, layanan informasi karir dan pelayanan pengumpulan data bidang karir, dalam

pelaksanaannya sudah baik sesuai dengan konsep pelaksanaan layanan bimbingan karir.

Faktor yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan karir adalah waktu karena adanya jadwal masuk kelas, sekolah memberikan dukungan dengan memberikan jadwal jam masuk kelas, peran guru BK sebagai seorang fasilitator dan pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir, antusiasme siswa dalam melaksanakan layanan bimbingan karir, fasilitas penunjang pelaksanaan layanan bimbingan karir yang memadai, serta tersedianya anggaran dana dan penyediaan transportasi untuk kunjungan karir.

Faktor yang menghambat pelaksanaan layanan bimbingan karir adalah guru BK banyak disibukkan oleh kegiatan administratif, siswa sudah lelah dengan kegiatan belajar sehingga sulit untuk melaksanakan layanan bimbingan karir dengan mengambil waktu di luar kegiatan belajar mengajar, serta kurangnya fasilitas penunjang yang tersedia dan juga anggaran dana sehingga berdampak tidak terlaksananya layanan bimbingan karir oleh sebagian besar guru BK kurang optimal

Saran

Sekolah

Sekolah dapat memberikan perhatian terhadap peran dan tugas guru BK dengan memberikan waktu bimbingan yang lebih memadai. Guru BK dapat secara aktif melaksanakan peran dan tugasnya serta guru BK dapat lebih optimal dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling khususnya layanan bimbingan karir. Sekolah juga harus menyediakan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan layanan bimbingan karir.

Guru BK

Guru BK dapat lebih meningkatkan ilmu dan kemampuannya dalam melaksanakan layanan bimbingan karir untuk teknik atau metode yang digunakan dalam strategi implementasi layanan, sehingga pelaksanaan bimbingan karir dapat lebih variatif. Guru BK dapat melaksanakan teknik atau metode yang masih jarang dilaksanakan seperti psikodrama, *homeroom program*, dengan mengikuti *workshop*, seminar, *short course*, dan pelatihan maupun menambah wawasan dengan buku. Guru BK dapat lebih aktif dalam

menyelenggarakan layanan bimbingan karir diluar kelas, baik melalui media maupun tatap muka.

Evaluasi layanan bimbingan karir harus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk perbaikan pelaksanaannya. Sekaligus untuk mengetahui sejauh mana layanan bimbingan karir yang dilaksanakan sudah memenuhi kebutuhan siswa.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir di SMP Negeri Se-Kecamatan Depok ini masih banyak keterbatasan. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat lebih dalam menggali bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan karir serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya dengan menambahkan wawancara, observasi maupun dokumentasi pada penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bimo Walgito. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewa Ketut Sukardi. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur dan Moh. Surya. (2001). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu. Endraswara.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hibana S. Rahman. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Husein Umar. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Iqlima Mudmainnah, Pramudyaningrum. (2012). *Pengaruh Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Materi Bimbingan Belajar Pada*

- Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Yogyakarta. S1 thesis: UNY.
- Prayitno & Erman Anti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan Iskandar. (2009). *Karir*. <https://ridwaniskandar.files.wordpress.com/2009/05/120-karir.pdf> , vol. 2, 1 Agustus 2015, 15:21.
- Ritta Ekka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifudin Azwar. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saring Marsudi, dkk. (2003). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo Kartadinata dkk . (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryono, dkk. (1992). *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tidjan, dkk. (2002). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UPP UNY.
- Tim PLPG. (2013). Modul Bimbingan dan Konseling. <http://sertifikasi.fkip.uns.ac.id/modul/BK/29.%20BK%20%28Pendalaman%20Materi%29.pdf>
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uman Suherman. (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani Production.
- W. S Winkel & M.M. Sri Hastuti . (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yeni Karneli. (2009). http://konselingindonesia.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=110. 17 Agustus 2015, 20:58.
- Yulita Rintyastini & Suzy Yulia Charlotte. (2006). *Bimbingan dan Konseling untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Yunia Rani. (2010). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar pada Siswa Kelas VII SMP N Seyegan Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. FIP UNY.